

Eksistensi dan Dinamika Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera, Kertasemaya, Indramayu Tahun 2005-2020: Aktivitas Keagamaan dan Pendidikan

Khanna Riyatul Mauala¹, Ahmad Faiz Rofi'I², Samudra Eka Cipta³, Andri Nurjaman⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Institut Pangeran Dharma Kusuma
Indramayu^{1,2,3}

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung⁴
E-mail: ahmadfaizrofii@gmail.com

Abstract

This article examines the existence and dynamics of the Rifa'iyyah organization in Sukawera Village, Kertasemaya Subdistrict, Indramayu Regency, during the period of 2005–2020 by applying the four stages of the historical method: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study is significant considering that the existence of Rifa'iyyah in Sukawera has received limited attention in local historical literature, despite the fact that this organization is an Islamic group that has endured various challenges from the colonial era through the Reform era. Originating as a cultural movement, Rifa'iyyah has successfully maintained its existence through religious activities centered on the Tarjumah recitations and the development of educational institutions. These two activities serve as the main pillars in sustaining the continuity of the movement as well as representing the organization's adaptation to social dynamics and changing times.

Keywords: Education, Organizational existence, Rifa'iyyah, Tarjumah recitations,

Pendahuluan

Organisasi Rifa'iyyah merupakan salah satu kelompok Islam minoritas di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Cikal bakal organisasi ini bermula dari gerakan protes sosial pada tahun 1850 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Rifa'i, ulama asal Tempuran, Kendal, Jawa Tengah. Gerakan tersebut lahir sebagai respon terhadap kondisi umat Islam di Jawa yang saat itu banyak terpengaruh oleh praktik keagamaan menyimpang dari ajaran Islam. Sebagai bagian dari gerakan reformisme Islam, Rifa'iyyah secara tegas dan terbuka menolak berbagai gagasan bercorak budaya Jawa yang sarat unsur mistik.¹ Menurut Kaprabowo, gerakan Rifa'iyyah tidak hanya ditujukan kepada golongan tradisional, tetapi juga diarahkan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Perlawanan yang dilakukan bukan semata-mata

¹ Merle Calvin Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 48.

merupakan gerakan dakwah Islam, melainkan juga mengandung dimensi sosial-politik.²

KH. Ahmad Rifa'i, tokoh pendiri gerakan ini, melakukan perlawanan politis melalui gerakan penulisan dan pengajaran kitab-kitab *Tarjumah*. Kitab ini merupakan hasil terjemahan kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab Pegon. Secara umum, kitab *Tarjumah* membahas berbagai aspek ajaran Islam.³ Melalui kitab-kitab tersebut, perlawanan politik KH. Ahmad Rifa'i diarahkan kepada pemerintah kolonial Belanda serta para pejabat pribumi yang menjadi bagian dari kekuasaan kolonial, dengan cara menolak untuk menaati maupun mengakui perintah dari lembaga-lembaga formal yang ada.⁴ Selain itu, cara lain yang dilakukan adalah dengan medirikan pondok pesantren sebagai pusat dakwah Islam yang berdiri pertama kali di Kalisalak, Batang, Jawa Tengah.⁵

Pesantren yang didirikan oleh KH. Ahmad Rifa'i secara bertahap berkembang hingga menampung 41 santri yang berasal dari berbagai daerah, seperti Batang, Ambarawa, Wonosobo, dan Pekalongan. Menurut catatan Abdul Djamil, semasa hidupnya KH. Ahmad Rifa'i dikenal sebagai tokoh reformis Islam di Indonesia yang tidak hanya disegani oleh para ulama pada masanya, tetapi juga memiliki pengaruh besar hingga mampu melemahkan posisi pemerintah kolonial Belanda. Akibat pengaruh dan sikapnya tersebut, ia pernah diasingkan ke Ambon pada tahun 1859, sebelum akhirnya wafat di Minahasa pada tahun 1874.⁶

Setelah wafatnya KH. Ahmad Rifa'i, perjuangan dakwahnya dilanjutkan oleh para muridnya. Salah satu murid yang berperan penting adalah Kyai Idris (1810–1895), pelopor penyebaran ajaran Rifa'iyyah di Jawa Barat, khususnya di wilayah Subang, Karawang, Cirebon, dan Indramayu. Ajaran Rifa'iyyah mulai masuk ke Indramayu sekitar tahun 1860 melalui keturunan Kyai Idris dan para santrinya. Pada awalnya, Kyai Idris beserta pengikutnya menetap di Desa Sukalila, Jatibarang, yang terletak di sebelah utara Desa Sukawera dan berbatasan dengan Sungai Cimanuk. Seiring waktu, mereka berpindah ke Desa Sukawera. Dari desa inilah ajaran Rifa'iyyah berkembang pesat, baik dari segi keagamaan, sosial, dan politik.⁷

² Andi Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 377–96. (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>, dikunjungi pada 23 Maret 2020).

³ Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 12.

⁴ Nila Asna Fadila and Rabith Jihan Amaruli, "Organisasi Rifa'iyyah dan Eksistensinya di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, dan Sekolah", *Historiografi*, Vol. 1, No. 1 (2020), 89–99. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/27810>, dikunjungi pada 23 Maret 2020).

⁵ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, 187.

⁶ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, 187-189.

⁷ Ulumudin, "Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2005" (Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 29-40.

Munculnya kelompok Rifa'iyyah di Desa Sukawera ini menurut Rahma Nur Fauziah, pada awal perintisannya sangat mendominasi dibandingkan daerah lain di Indramayu meskipun sebatas jamaah yang tidak memiliki struktur organisasi.⁸ Namun, pada perkembangannya, tepatnya pada tahun 1999, atas intrusi pimpinan pusat Jamaah Rifa'iyyah yang telah berdiri pada tahun 1991, organisasi Rifa'iyyah yang berada di Desa Sukawera lambat laun mulai membenahi diri, dari mulai membentuk kepanitian, menyusun struktur kepengurusan hingga program kerja.⁹ Sehingga pada 6 Januari 1999, untuk pertama kalinya di Desa Sukawera, telah berhasil dibentuk susunan kepengurusan Jamaah Rifa'iyyah.¹⁰ Menariknya, organisasi Rifa'iyyah di Indramayu, dalam pembentukan struktural kepengurusan bermula dari tingkat ranting (desa) terlebih dahulu yang terbentuk pada tahun 1999. Sedangkan untuk tingkat (cabang) daerah Indramayu baru berdiri tahun 2002.¹¹

Pada masa perkembangannya (1999-2005), organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah hingga berhasil mendirikan "Madrasah Diniyah Nurul Huda" sebagai pusat pendidikan non-formal. Tidak hanya itu, aktivitas pengajian *Tarjumah* pun tetap dilanjutkan sebagai identitas organisasi ini. Pengajian tersebut dilaksanakan secara begilir dan rutin setiap minggu atau bulan. Adapun kegiatan setiap tahun adalah memperingati para pendiri Rifa'iyyah bersamaan dengan kegiatan *akhirussanah* madrasah.¹² Namun, sebagai kelompok minoritas, keberadaan Rifa'iyyah seringkali menghadapi dinamika sosial-politik, mulai dari masa pembentukan hingga pada masa covid-19 pada tahun 2020, tentu menambah tantangan yang dihadapi organisasi ini dalam mempertahankan identitas mereka.

Keberadaan organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera juga tidak hanya menjadi bagian dari sejarah lokal yang menarik untuk dikaji, tetapi juga memberikan gambaran tentang minoritas dalam keberagaman sosial budaya Indonesia. Eksistensi mereka menjadi contoh bagaimana kelompok minoritas ini dapat menjaga tradisi dan identitas ditengah perubahan zaman. Atas dasar itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji Organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu dan eksistensinya melalui beberapa kegiatan keagamaan dan pendidikan. Hal ini sangat penting, mengingat Rifa'iyyah adalah organisasi Islam yang berdiri sejak masa kolonial dan telah melewati masa-masa

⁸ Rahma Nur Fauziah, "Peran Kiai Idris Ibn Ilham Dalam Menyebarluaskan Ajaran Rifa'iyyah di Indramayu Jawa Barat (1850-1895)" (Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

⁹ "Struktur Kepengurusan Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Masa Bakti 1999-2000" (Dokumen Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera, 6 Januari, 1999).

¹⁰ Wawancara dengan Nashori, 12 Mei 2024. Ia adalah Ketua Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 1999-2005.

¹¹ Wawancara dengan Nashori, 12 Mei 2024.

¹² Ulumudin, "Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera", 51.

sulit. Namun, organisasi Rifa'iyyah masih tetap eksis dan bertahan hingga saat ini khususnya di Indramayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan utama, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis, objektif, dan kritis dengan bertumpu pada data serta sumber-sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan,¹³ misalnya menggunakan beberapa sumber arsip berupa kitab *Tarjumah*, dokumen susunan kepengurusan awal organisasi Rifa'iyyah Desa Sukawera (1999-2005) maupun dokumen lain seperti catatan dan laporan kegiatan yang tersimpan di salah satu pengurus harian organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera. Selain itu, menggunakan *oral history* (wawancara mendalam) dengan tokoh Rifa'iyyah yang terlibat langsung dalam proses pembentukan awal organisasi secara legal.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai bahan penelitian seperti beberapa buku, jurnal, dan skripsi yang relevan dengan pembahasan, misalnya buku karya Mohammad Asiri berjudul “Biografi Kiai Idris bin Ilham: Pengembangan Misi Tarjumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Warga Taajumah di Jalur Pantura” yang ditulis pada tahun 2002. Buku ini tidak diterbitkan secara massal, hanya untuk kepentingan pribadi. Buku ini membahas proses masuknya ajaran Rifa'iyyah di Indramayu dan diuraikan juga beberapa tokoh awal pendiri jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera.

Sumber sekunder selanjutnya ada juga skripsi yang ditulis Ulumudin berjudul “Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2005” (Skripsi pada program Studi Sejarah dan Kebudaayan Islam, Fakultas Adab, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008). Selain itu, penelitian Rahmah Nur Fauziah tentang “Peran Kyai Idris ibn Ilham dalam Menyebarluaskan Ajaran Rifa'iyyah di Indramayu Jawa Barat 1850-1895” (Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023). Sumber-sumber yang didapatkan kemudian dikritik secara internal, eksternal, dan ditafsirkan serta dianalisis (interpretasi). Selanjutnya disusun menjadi serangkaian cerita yang utuh dan kronologis menjadi sebuah karya historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dan Pembahasan

A. Melacak Akar Historis Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera

1. Bermula dari Gerakan Kultural

Rifa'iyyah merupakan salah satu gerakan keagamaan bercorak *Religious Traditional Movement* yang lahir pada abad ke-19. Sejarah mencatat, organisasi ini

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2003), 89.

telah mengalami fase-fase sulit sejak masa kolonial Belanda, hingga era modern. Nama Rifa'iyyah diambil dari nama tokoh pendiri gerakan ini yaitu KH. Ahmad Rifa'i, berasal dari Tempuran, Kendal, Jawa Tengah. Pada awal kemunculannya, gerakan ini berfokus pada pembinaan keagamaan dengan ciri khas loyalitas lokal yang tinggi di antara para kerabat. Namun, seiring perkembangannya, aktivitas Rifa'iyyah mulai dipandang mengancam kekuasaan kolonial Belanda. Perlakuan yang dilakukan tidak menggunakan senjata, melainkan melalui gerakan kultural yang membentuk protes diam (*silent protest*).¹⁴ Dalam konteks inilah, KH. Ahmad Rifa'i bersama para pengikutnya menyampaikan protes terhadap pemerintah kolonial melalui karya tulis yang terangkum dalam kitab *Tarjumah*.

Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i yang dikenal dengan sebutan *Tarjumah* ditulis menggunakan huruf Arab Pegon, berbentuk syair (*nadzom*) berbahasa Jawa, dan sebagian berbahasa Melayu. Istilah *Tarjumah* atau *Tarujumah* secara harfiah berarti “terjemahan”. Kitab ini memuat berbagai ajaran Islam yang mencakup bidang *fikih*, *ushuluddin*, dan *tasawuf*.¹⁵ Pada masa kolonial Belanda, para ulama di Nusantara kerap menulis karya keagamaan dengan huruf Arab Pegon sebagai strategi agar pihak kolonial sulit memahami isi kitab tersebut. Cara ini sekaligus memudahkan masyarakat awam untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Sejak wafatnya KH. Ahmad Rifa'i di Minahasa pada tahun 1874, gerakan Rifa'iyyah tetap dilanjutkan oleh para muridnya, meskipun tidak seagresif ketika dipimpin langsung oleh sang pendiri yang secara tegas menentang kebijakan pemerintah kolonial. Berbeda dengan KH. Ahmad Rifa'i yang mengedepankan strategi *silent protest*,¹⁷ para muridnya lebih memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan di pondok pesantren serta melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain untuk menyebarluaskan ajaran Rifa'iyyah. Upaya tersebut terbukti efektif, salah satunya di Indramayu, Jawa Barat, melalui peran Kyai Idris beserta keturunan dan para pengikutnya yang berhasil mengembangkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i di wilayah tersebut.

Menurut Asiri, akar historis masuknya ajaran Rifa'iyyah di Indramayu dapat ditelusuri pada kisaran tahun 1850–1860, ketika Kyai Idris bersama keluarga dan para pengikutnya “hijrah” dari Pekalongan menuju Cirebon. Dalam perjalanannya, mereka singgah di beberapa tempat, antara lain Plumpon, Gegesik, Jagapura, dan Kedokanbunder, sebelum akhirnya menetap di Desa Regasana, Karangampel. Di desa tersebut, Kyai Idris membangun musala dan pesantren, sekaligus mengajarkan kitab *Tarjumah*. Namun, keberadaannya di Regasana hanya bertahan sekitar dua tahun karena adanya ancaman dan fitnah dari sebagian penduduk setempat.

¹⁴ Djamil, *Perlwanan Kiai Desa*, 234.

¹⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Pergulatan Rifa'iyyah di Indonesia* (Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifaiyah), 118-119.

¹⁶ Steenbrink A Karel and Steen Brink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), 106-108.

¹⁷ Djamil, *Perlwanan Kiai Desa*, 234.

Akibatnya, ia meninggalkan desa tersebut dan kemudian menetap di Desa Sukalila.¹⁸

Melalui Desa Sukalila inilah, dakwah Kyai Idris akhirnya mendapatkan sambutan hangat dari penduduk setempat. Ia membangun langgar (pesantren) sebagai pusat pengajian hingga berkembang pesat, bahkan murid-muridnya semakin banyak sehingga perlu tempat yang lebih luas untuk berdakwah. Maka Kyai Idris menyarankan kepada para muridnya untuk ikut serta membuka pemukiman baru disebelah selatan sungai Cimanuk yang letaknya di seberang langgar Kyai Idris di Sukalila. Berangkat dari kondisi tersebut, maka pada tahun 1860 dibukalah pemukiman baru sebagai pusat dakwah ajaran Rifa'iyyah, yang saat ini dikenal sebagai Desa Sukawera.¹⁹

Ajaran Rifa'iyyah di Desa Sukawera lambat laun berkembang pesat meskipun terbatas pada pengajian *Tarjumah* yang dilaksanakan secara rutin. Menurut Nashori, Desa Sukawera adalah perkampungan *Tarjumah* murni hingga sekarang. Pola kehidupannya berbeda dari masyarakat pada umumnya sehingga mereka meyakini hal ini merupakan pengaruh dari peranan Kyai Idris sebagai tokoh utama penyebar ajaran Rifa'iyyah. Namun, pada masa itu, Rifa'iyyah bukanlah sebuah organisasi dengan struktur resmi, melainkan masih sebatas perkumpulan (*jama'ah*).²⁰

2. Dari Kultural ke Struktural

Sejak awal kemunculannya sebagai kelompok keagamaan bercorak tradisional (*Religio-Traditional Movement*),²¹ Rifa'iyyah mengalami perkembangan signifikan. Dari yang semula berfokus pada persoalan keagamaan, Rifa'iyyah kemudian bertransformasi menjadi organisasi resmi yang juga bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Perubahan ini turut dipengaruhi oleh perdebatan terkait ajaran *Alim Adil* dan kitab *Ri'ayatul Himmah* antara kelompok Rifa'iyyah dengan organisasi Islam lain, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kontroversi tersebut berujung pada tuduhan sesat terhadap Rifa'iyyah, yang akhirnya memicu terbitnya Surat Keputusan Nomor 12 Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah Tahun 1981 tentang pelarangan ajaran *Alim Adil* dan kitab *Ri'ayatul Himmah*.²²

Berangkat dari kondisi tersebut, para tokoh Rifa'iyyah terdorong untuk mengadakan seminar di Yogyakarta pada tahun 1990 guna menegaskan bahwa Rifa'iyyah bukanlah ajaran sesat. Seminar ini dipelopori oleh Ahmad Syadzirin

¹⁸ Moh Asiri, *Biografi Kyai Idris Bin Ilham, Pengembangan Misi Tarjumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarjumah di Jalur Pantura Jawa Barat* (Cirebon: Makalah tidak dipublikasikan, 2000), 8-11.

¹⁹ Asiri, *Biografi Kyai Idris*, 10-12.

²⁰ Wawancara dengan Nashori, 12 Mei 2024.

²¹ Ahmad Faiz Rofi'i, "Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah Di Bandung Barat 1930-1970", *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Vol 9, No. 1, (2023), 149–65. (Progam Studi Pendidikan Sejarah, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu).

²² "Sekilas Tentang Organisasi Rifa'iyyah" (Batang: Sekretariat Pusat Rifa'iyyah, tidak dipublikasikan, 2007), 6.

Amin, tokoh penggerak Rifa'iyyah asal Pekalongan. Hasil seminar menetapkan bahwa Rifa'iyyah bukan ajaran sesat, sekaligus menghasilkan amanat untuk membentuk organisasi yang dapat menampung aspirasi jamaah Rifa'iyyah. Menindaklanjuti hal tersebut, pada awal Oktober 1991 para ulama dan cendekiawan Rifa'iyyah mendirikan Majelis Ulama Rifa'iyyah di Wonosobo sebagai langkah awal menuju pembentukan organisasi. Tahap berikutnya diwujudkan melalui musyawarah di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Cirebon, pada 25 Desember 1991, yang memutuskan pembentukan organisasi Rifa'iyyah. Keputusan ini menandai peralihan gerakan Rifa'iyyah dari gerakan kultural menuju gerakan yang lebih sistematis dan modern, dengan secara resmi berdirinya organisasi Rifa'iyyah pada tahun 1991.²³

Berdirinya organisasi Rifa'iyyah menandai perkembangan struktural yang mampu mempersiapkan kepemimpinan baru di masa mendatang melalui pembentukan cabang di setiap basis Rifa'iyyah, termasuk di Sukawera, Indramayu. Menariknya, di Indramayu, pembentukan kepengurusan justru dimulai dari tingkat ranting (desa) sebelum tingkat daerah (cabang). Menurut Nashori, Desa Sukawera merupakan pelopor ajaran Rifa'iyyah di Indramayu. Oleh karena itu, pada tahun 1999 di desa tersebut telah terbentuk kepengurusan ranting untuk masa bakti 1999–2002, dengan *Dewan Syuro* dijabat oleh Kyai Rifa'i, sementara jabatan ketua dipegang oleh Nashori dan sekretaris oleh Zahron Affandi. Sementara untuk kepengurusan di tingkat daerah (cabang) baru terbentuk dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2002.²⁴

Pada periode 2002-2005, kepemimpinan ranting jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera tetap dijabat oleh Nashori. Selanjutnya, pada periode 2005-2020, posisi ketua pimpinan ranting dipegang oleh Zahron Affandi selama 15 tahun (2005-2020).²⁵ Pada masa awal kepengurusan (1999-2005), aktivitas jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera mulai terorganisir, meskipun masih terbatas pada praktik keagamaan bersifat kultural, seperti pengajian rutin *Tarjumah* dan kegiatan sosial lainnya. Namun, perjalanan organisasi ini tidak selalu berjalan mulus. Jamaah Rifa'iyyah kerap mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil, khususnya dalam aspek sosial, budaya, dan politik, mengingat dalam sejarahnya mereka pernah dicap sesat karena perbedaan keyakinan dengan mayoritas umat Islam. Padahal, perjuangan mereka tidak semata-mata untuk mempertahankan identitas agama, tetapi juga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis berdampingan dengan masyarakat sekitar.²⁶

Seiring berjalanannya waktu, organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera secara bertahap berhasil menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya lokal Cirebon-Indramayu-Jawa, antara lain melalui pengajian kitab-kitab berbahasa Arab Jawa

²³ "Sekilas Tentang Organisasi Rifa'iyyah", 6.

²⁴ Wawancara dengan Nashori, 12 Mei 2024.

²⁵ Ulumudin, "Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera", 46-64.

²⁶ Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024. Ia adalah Ketua Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 2005-2020.

Pegon, termasuk pengajian *Tarjumah*. Mereka juga mendirikan madrasah, baik informal maupun formal, sebagai upaya mempertahankan tradisi keagamaan dan dakwah Islam. Dengan cara ini, identitas dan eksistensi Rifa'iyyah tetap terjaga di tengah dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks.

B. Menjaga Identitas dan Eksistensi Rifa'iyyah

Satu hal yang pasti, gerakan sosial pada abad ke-19 dipicu oleh bangkitnya semangat juang para tokoh Muslim Nusantara dalam melawan kolonialisme Belanda. Tokoh-tokoh tersebut, termasuk KH. Ahmad Rifa'i, turut berperan penting dalam upaya mempertahankan dan menjaga identitas Islam agar tetap terjaga.²⁷ Artinya, jika ditinjau dari perspektif sejarah, keberhasilan Islamisasi di Nusantara tidak terlepas dari peran para pendakwah yang pada awalnya bersifat inklusif, lalu perlahan menjadi akomodatif terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Sebagian ulama dan kyai memilih mendirikan pesantren sebagai pusat dakwah Islam yang menekankan penanaman akhlak, tanpa terlibat dalam intrik politik. Namun, dalam situasi tertentu, pesantren juga berperan sebagai basis perlawanan terhadap kolonialisme. Demikian pula, berbagai organisasi keagamaan Islam turut berkontribusi menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme, termasuk gerakan Rifa'iyyah.

Sejak kemunculannya, menurut Abdul Djamil, gerakan Rifa'iyyah telah menghadapi berbagai dinamika internal maupun eksternal, termasuk tuduhan sesat. Stigma tersebut muncul karena praktik ibadah mereka berbeda dari mayoritas umat Islam. Misalnya, pada masa lalu, salat dianggap tidak sah jika tidak diimami oleh tokoh Rifa'iyyah, sehingga lebih memilih berjamaah dengan sesama anggota. Pendirian masjid, musala, atau langgar pun umumnya ditujukan khusus untuk internal jamaah. Bahkan, pada masa kolonial Belanda, kedudukan wali nikah dari unsur *pangreh praja* yang diangkat pemerintah kolonial dianggap tidak sah. Sementara dalam prosesi pernikahan antara warga Rifa'iyyah dan non-Rifa'iyyah, pihak non-Rifa'iyyah bahkan diwajibkan mengucapkan syahadat ulang. Selain itu, ajaran Rifa'iyyah menafsirkan rukun Islam hanya satu (*sawiji beloko*), yakni membaca *syahadatain*. Menurut Anas, secara sosial jamaah Rifa'iyyah juga cenderung berinteraksi terbatas di lingkungannya sendiri. Hal-hal inilah yang kemudian memicu tuduhan sesat yang melekat pada organisasi Rifa'iyyah.²⁸

Eksklusivitas ajaran Rifa'iyyah secara bertahap bergeser menjadi lebih inklusif, sehingga mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masa kini. Hal ini juga

²⁷ Anas and Amirul Bakhri, "Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'Iyah (Analisis Kajian Kitab Tarjumah Karya Kh. Ahmad Rifa'i)", *Al Miskawaih*, Vol. 4, No. 2, (2023), 75–88. (<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/677>, dikunjungi pada 19 Juli 2025).

²⁸ Dahrul Muftadin, "Fikih Perlawanan Kolonialisme Ahmad Rifa'i", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, (2017), 247–64. (<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/penelitian/article/view/1218>, dikunjungi pada 23 Juli 2025).

terlihat pada Organisasi Rifa'iyah di Desa Sukawera. Melalui kegiatan pengajian *Tarjumah* dan penyelenggaraan pendidikan, menjadikan keduanya sebagai strategi untuk menjaga identitas sekaligus mempertahankan eksistensi mereka yang sampai saat ini keberadaan organisasi tersebut tetap diakui oleh masyarakat sekitar.

1. Pengajian *Tarjumah* dan Tradisi Spiritual

Pengajian *Tarjumah* di Desa Sukawera menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Kitab *Tarjumah* karya KH. Ahmad Rifa'i sendiri diperkirakan menurut berbagai sumber berjumlah antara 53, 61, hingga 67 judul. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab Pegon Jawa, dan sebagian kecil menggunakan bahasa Melayu. Secara umum, isi kitab *Tarjumah* membahas tiga pokok ajaran utama, yaitu *Ushuluddin* (ilmu tentang dasar-dasar keimanan dalam Islam), *Fiqih* (ilmu tentang hukum-hukum Islam), dan *Tasawuf* (ilmu tentang upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt).²⁹

Ketertarikan masyarakat Desa Sukawera terhadap ajaran Rifa'iyah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, kitab *Tarjumah* karya KH. Ahmad Rifa'i ditulis dalam bahasa Jawa Pegon, sehingga mudah dipahami oleh generasi tua. Namun, bagi generasi muda, penggunaan bahasa tersebut menjadi kendala tersendiri. Kedua, kitab *Tarjumah* bersumber langsung dari al-Qur'an dan al-Hadis, sehingga otoritas dan kebenarannya tidak diragukan. Ketiga, penyebaran ajaran Rifa'iyah berlangsung melalui jalur keluarga, di mana orang tua memperkenalkan ajaran tersebut kepada anak-anaknya.³⁰

Kegiatan pengajian *Tarjumah* di Desa Sukawera sendiri terbagi menjadi tiga agenda utama. Pertama, pengajian rutin mingguan yang dilaksanakan pada siang hari setelah salat zuhur atau setiap hari Kamis, yang dikenal dengan sebutan *pengajian kemisan*. Kegiatan ini diselenggarakan secara bergilir, baik di musala ke musala maupun dari rumah ke rumah. Materi kajiannya beragam, mulai dari pembahasan pernikahan melalui Kitab *Tabyinal Islahi* hingga topik *muamalah* seperti permasalahan hukum jual beli.³¹

Kedua, pengajian bulanan yang dilaksanakan setiap *Ahad Pahing* atau hari minggu pahing dalam kalender Jawa diadakan setelah salat zuhur hingga menjelang asar. Lokasinya bergilir di musala atau masjid yang telah ditentukan. Kitab yang dikaji meliputi kitab *Abyanal Hawaïj* dan *Ri'ayatal Himmah*, keduanya memuat pembahasan tentang *ushuluddin*, *fikih*, dan *tasawuf*. Ketiga, pengajian tahunan yang diadakan dua kali dalam setahun, yakni pada peringatan *Isra' Mi'raj (Rajaban)* dan kelahiran Nabi Muhammad Saw (*Muludan*). Pengajian *Rajaban* dilaksanakan selama dua hari yaitu pada malam hari setelah salat isya, dengan materi kitab *Arja* yang berisi kisah *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad Saw dalam bentuk *nadzam* atau

²⁹ Djamil, *Perlwanan Kiai Desa*, 13.

³⁰ Wawancara dengan Nashori, 13 Mei 2024.

³¹ Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024.

syair. Sementara itu, pengajian *Muludan* dilakukan pada malam hari dengan membaca kitab Barzanji. Berbeda dari kebiasaan mayoritas umat Islam yang hanya membacanya bersama-sama diiringi rebana, jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera juga menyertakan penjelasan arti dan makna yang terkandung dalam kitab tersebut.³²

Pengajian *Tarjumah* bagi para tokoh Rifa'iyah di Desa Sukawera dipandang sebagai kewajiban untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka, seperti Kyai Idris dan pendirinya, KH. Ahmad Rifa'i. Kegiatan ini telah berlangsung sejak kedatangan Kyai Idris beserta para muridnya, kemudian diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya (1999–2020). Namun, sejak merebaknya pandemi Covid-19 pada awal 2020, pemerintah memberlakukan larangan terhadap kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Akibatnya, seluruh aktivitas jamaah Rifa'iyah, termasuk pengajian *Tarjumah*, terhenti sementara waktu dan ruang gerak kegiatannya menjadi sangat terbatas.³³

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia tidak membuat jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera menyerah. Justru mereka memanfaatkan pengeras suara (*speaker*) musala atau masjid sebagai media dakwah, sehingga pengajian *Tarjumah* tetap dapat berlangsung tanpa menimbulkan kerumunan. Warga Rifa'iyah mengikuti pengajian dari rumah masing-masing melalui suara yang diperdengarkan dari *speaker* musala. Meskipun cara ini dianggap kurang efektif, hal tersebut mencerminkan konsistensi para tokoh Rifa'iyah dalam menjaga identitas mereka.³⁴ Pada masa lalu, gerakan Rifa'iyah dikenal sebagai Rifa'iyah *Tarjumah*, dan para santri yang mempelajarinya disebut santri *Tarjumah*, bahkan sampai saat ini sebutan tersebut masih berlaku.³⁵

Selain pengajian *Tarjumah*, para pengurus harian juga mengadakan kegiatan organisasi berupa penyusunan agenda kerja dan diskusi mengenai permasalahan sosial terkini yang terhimpun dalam kelompok “Musyawaroh”. Fokus utama kegiatan ini adalah merumuskan berbagai hukum yang berkaitan dengan persoalan kehidupan dunia serta mengkaji ajaran-ajaran KH. Ahmad Rifa'i. Dalam menetapkan hukum, jamaah Rifa'iyah terlebih dahulu merujuk pada kitab *Tarjumah*. Jika di dalamnya belum ditemukan kepastian hukum, maka rujukan dilanjutkan ke kitab bermazhab Syafi'i. Apabila masih belum ada kejelasan, barulah dicari pada kitab-kitab *Sunni* lainnya.³⁶

Sebagai contoh, hukum bekerja di lembaga pemerintahan yang pada masa kolonial dahulu diharamkan, pada era modern justru diperbolehkan. Menurut Nashori, perubahan ini didasari oleh *zeitgeist* (perubahan zaman) dan sebab-akibat (*'illat*) hukum yang mendasar. Dahulu, bekerja di bawah pemerintahan kolonial

³² Wawancara dengan Nashori, 13 Mei 2024.

³³ Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024.

³⁴ Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024.

³⁵ Djamil, *Perlawan Kiai Desa*, 183.

³⁶ "Hasil Musyawarah Kerja Nasional Jamaah Rifa'iyah, 2003" (Dokumen Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera, 2003).

Belanda yang berstatus kafir dianggap terlarang, sedangkan pada masa republik, pemerintahan bersifat nasional sehingga warga Rifa'iyyah diperbolehkan menjadi pegawai negeri. Ketentuan ini juga merujuk pada kitab *Tarjumah* yang menjelaskan tiga jenis pekerjaan halal dan sah, yaitu *Syina'ah* (keterampilan), *Tijaroh* (perdagangan), dan *Aziro'ah* (pertanian). Dengan demikian, pekerjaan di lembaga pemerintahan termasuk kategori *Syina'ah* atau keterampilan, sehingga dinyatakan boleh. Meskipun kegiatan musyawarah di Desa Sukawera ini sering kali hanya dihadiri pengurus dan anggota, dampaknya terasa nyata karena masyarakat, khususnya warga Rifa'iyyah yang sebelumnya belum memahami hukum, menjadi lebih mengerti.³⁷

2. Pendidikan sebagai Sarana Kaderisasi dan Pelestarian Ajaran Rifa'iyyah

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, upaya pelestarian ajaran KH. Ahmad Rifa'i di Desa Sukawera tidak semata berfokus pada dimensi keagamaan, melainkan juga mencakup penyesuaian diri terhadap perkembangan zaman yang semakin kompleks. Pembentukan organisasi Rifa'iyyah pada tahun 1999, yang ditandai dengan tersusunnya struktur kepengurusan secara lengkap, menjadi tonggak penting dalam konsolidasi gerakan ini. Salah satu program kerja utama yang dijalankan, selain pengajian *Tarjumah*, adalah pengembangan pendidikan sebagai sarana kaderisasi dan pemeliharaan nilai-nilai ajaran Rifa'iyyah. Sebelum terbentuknya kepengurusan resmi, pada tahun 1991, tokoh-tokoh lokal seperti Kyai Rifai dan Nashori telah memprakarsai pendirian lembaga pendidikan informal berbentuk madrasah bernama "Nurul Huda".³⁸ Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu keislaman sekaligus memberikan wawasan pengetahuan umum, sehingga menjadi medium strategis dalam membentuk generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam di tengah arus modernisasi.

Madrasah Nurul Huda didirikan di atas sebidang tanah milik Kyai Rifa'i, yang pada masa itu menjabat sebagai *Dewan Syuro* Jamaah Rifa'iyyah Ranting Desa Sukawera periode 1999–2002. Lokasinya berada di belakang rumah Nashori, salah satu tokoh sentral dalam pengelolaan madrasah tersebut. Pada fase awal pendiriannya, kondisi fisik madrasah terbilang sederhana dan memprihatinkan, hanya terdapat satu ruang kelas dengan fasilitas yang sangat terbatas. Kurikulum pembelajaran mengacu pada ketentuan Departemen Agama, yang dipadukan dengan materi khusus mengenai pokok-pokok ajaran Rifa'iyyah sebagai ciri khas pendidikan di lembaga ini. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari mulai pukul 14.00 hingga 17.00, dengan penekanan agar setiap peserta didik menguasai secara mendalam prinsip-prinsip ajaran Rifa'iyyah.³⁹

Sejak awal berdiri, tenaga pengajar hanya berjumlah empat orang, yakni Nashori, Zahron, Thorid, dan Musrifah. Selama masa kepemimpinan Nashori

³⁷ Wawancara dengan KH. Khudlori, 15 Mei 2024. Ia adalah Dewan Syuro Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 1999-2000..

³⁸ Wawancara dengan Nashori, 13 Mei 2024.

³⁹ Wawancara dengan Nashori, 13 Mei 2024.

(1999–2005), jumlah siswa mengalami perkembangan bertahap, dari 14 orang pada tahun pertama, meningkat menjadi 16, dan kemudian mencapai 20 orang. Sarana prasarana pun turut berkembang. Jika pada awalnya hanya tersedia satu ruang kelas, maka pada tahun 2005 madrasah ini telah memiliki dua ruang kelas yang lebih memadai, menandai kemajuan signifikan dalam upaya penguatan basis pendidikan Jamaah Rifa'iyyah di tingkat lokal.⁴⁰

Sejak pendiriannya pada tahun 1991 hingga tahun 2017, Madrasah Nurul Huda mengalami periode stagnasi dalam berbagai aspek, baik dari segi jumlah peserta didik maupun tenaga pendidik. Jumlah siswa cenderung fluktuatif, sementara tenaga pengajar pada umumnya hanya berjumlah antara dua hingga empat orang. Kondisi sarana dan prasarana pun relatif tidak mengalami perkembangan signifikan, hanya saja pada tahun 2018, madrasah ini telah memiliki empat ruang kelas.⁴¹ Meski demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi komitmen para pendirinya dalam mempertahankan keberlangsungan pendidikan.

Perubahan signifikan mulai tampak pada tahun 2018, ketika kegiatan belajar mengajar yang semula hanya dilaksanakan pada sore hari tetap dipertahankan, namun ditambah dengan penyelenggaraan madrasah pada pagi hingga siang hari. Lembaga pendidikan pagi ini kemudian memperoleh pengakuan resmi sebagai institusi formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan nama *Madrasah Ibtidaiyah Swasta* (MIS) Nurul Huda, setara dengan jenjang Sekolah Dasar.⁴²

Peningkatan status kelembagaan tersebut diiringi dengan capaian penting pada tahun yang sama, yakni perolehan akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 02.00/203/SK/BAN-SM/XII/2018 yang diterbitkan pada 4 Desember 2018. Pencapaian ini menandai bahwa MIS Nurul Huda telah memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM), sekaligus menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam kualitas manajemen pendidikan di lingkungan madrasah tersebut.⁴³

Menurut Khudlori, MIS Nurul Huda merupakan institusi pendidikan dasar yang lahir dari dorongan spiritualitas keagamaan serta kepedulian sosial masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan umat. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya setempat yang berakar kuat pada tradisi dan ajaran Rifa'iyyah. Sejak awal pendiriannya, MIS Nurul Huda berkembang sebagai manifestasi perjuangan kolektif masyarakat dalam memadukan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman yang bersifat khas dan diwariskan secara turun-temurun.⁴⁴

⁴⁰ Wawancara dengan Nashori, 13 Mei 2024.

⁴¹ Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024.

⁴² Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024.

⁴³ "Sertifikat Akreditasi MIS Nurul Huda, 4 Desember 2018" (Dokumen MIS Nurul Huda Sukawera, 2018).

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Khudlori, 15 Mei 2024.

Dalam perkembangannya, MIS Nurul Huda menunjukkan dinamika kemajuan yang cukup signifikan. Saat ini, madrasah tersebut telah memiliki enam ruang kelas aktif yang difungsikan untuk kegiatan pembelajaran bagi siswa dari berbagai tingkat kelas, dengan jumlah peserta didik mencapai sekitar 150 orang dan didukung oleh sepuluh tenaga pendidik. Dari sisi kurikulum, penyelenggaraan pendidikan di MIS Nurul Huda berpedoman pada kurikulum nasional yang ditetapkan Kementerian Agama, sehingga mutu pembelajaran tetap sejalan dengan kebijakan pendidikan pemerintah. Namun demikian, ciri khas historis sekaligus identitas kultural madrasah ini terletak pada integrasi muatan lokal berupa pengajaran ajaran Rifa'iyyah, meliputi nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan praktik ibadah khas yang diwariskan secara turun-temurun dari para tokoh Rifa'iyyah, sehingga menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang memadukan standar nasional dengan tradisi keagamaan lokal yang samapai saat ini masih tetap eksis dan bertahan.⁴⁵

Simpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Pengajian Rifa'iyyah di Desa Sukawera, Kecamatan Kertasemaya, Kabupaten Indramayu, tumbuh dari akar tradisi keagamaan yang kuat dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Sejak pertama kali diselenggarakan, pengajian ini tidak hanya berfungsi sebagai media syiar ajaran Islam saja, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas dan loyalitas jamaah terhadap ajaran sang guru yakni KH. Ahmad Rifa'i.

Kegiatan pengajian yang berlangsung secara rutin, baik mingguan, bulanan, hingga tahunan telah menjadi simbol kesinambungan tradisi sekaligus sarana menjaga warisan spiritual yang telah ditanamkan oleh para pendahulu Rifa'iyyah. Meskipun pandemi Covid-19 membawa tantangan signifikan terhadap pelaksanaan pengajian rutin, jamaah Rifa'iyyah secara inovatif memanfaatkan teknologi suara melalui *speaker* musola atau masjid untuk melangsungkan aktivitas keagamaan. Upaya adaptif ini tidak hanya memastikan kelangsungan pengajian *Tarjumah* di tengah pembatasan sosial, tetapi juga memperlihatkan komitmen organisasi dalam mempertahankan tradisi keagamaan yang telah lama diwariskan. Dari sinilah terlihat bagaimana ekspresi keagamaan jamaah Rifa'iyyah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter keislaman yang khas dan penuh ketiaatan namun tetap dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Hal menarik dari sikap terbuka jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera adalah kegiatan Musyawarah. Melalui musyawarah, para jamaah dapat tetap menjaga kemurnian ajaran Rifa'iyyah tanpa menutup diri dari dunia luar. Sementara itu, organisasi Rifa'iyyah di Desa Sukawera pun tidak berhenti pada ranah pengajian semata. Kesadaran akan pentingnya pendidikan telah mendorong berdirinya

⁴⁵ Wawancara Dengan Sumaedi, 14 Mei 2024. Ia adalah Sekretaris Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 2010-2022.

lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Lembaga-lembaga ini juga menjadi hal penting sebagai sarana kaderisasi dan pelestarian ajaran Rifa'iyah terlebih untuk meneruskan eksistensi organisasi.

Organisasi Rifa'iyah di Desa Sukawera, telah menjadi bukti bagaimana gerakan yang bermula dari gerakan kultural dan tradisional, menjelma menjadi sebuah gerakan yang modern, inklusif, dan adaptif. Perkembangan ini menjadi bukti bahwa Rifa'iyah bukan hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dengan karakter terbuka, tanpa kehilangan akar spiritualnya. Namun demikian, tantangan ke depan tetap ada jika keterbukaan ini tidak dijaga, maka dikhawatirkan Rifa'iyah akan kembali pada sikap eksklusif yang dapat menghambat perluasan dakwah Islam serta pengaruhnya dalam masyarakat.

Daftar Sumber

- Abdul, Jamil, *Perlawan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Anas, and Amirul Bakhri, "Aktualisasi Dakwah Agama Islam Rifa'Iyah (Analisis Kajian Kitab Tarjumah Karya Kh. Ahmad Rifa'I)", *Al Miskawaih*, Vol. 4, No. 2, (2023), 75–88. (<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/view/677>, dikunjungi pada 19 Juli 2025).
- Asiri, Moh, *Biografi Kyai Idris Bin Ilham, Pengembangan Misi Tarjumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarjumah di Jalur Pantura Jawa Barat* (Cirebon: Makalah tidak dipublikasikan, 2000).
- Fadhila, Nila Asna, and Rabith Jihan Amaruli, "Organisasi Rifa'iyah dan Eksistensinya Di Kabupaten Wonosobo, 1965-2015: Pengajian, Pesantren, dan Sekolah", *Historiografi*, Vol. 1, No. 1 (2020), 89–99. (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/27810>, dikunjungi pada 23 Maret 2020).
- Fauziah, Rahma Nur, "Peran Kiai Idris Ibn Ilham Dalam Menyebarkan Ajaran Rifa'iyah di Indramayu Jawa Barat (1850-1895)" (Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).
- "Hasil Musyawarah Kerja Nasional Jamaah Rifa'iyah, 2003" (Dokumen Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyah Desa Sukawera, 2003).
- Kaprabowo, Andi, Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawan Sosial", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 377–96. (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jpmi/index>, dikunjungi pada 23 Maret 2020).Karel, Steenbrink A, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984).
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003).

- Muftadin, Dahrul, Fikih Perlawanannya Kolonialisme Ahmad Rifa'i", *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, No. 2, (2017), 247–64. (<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Penelitian/article/view/1218>, dikunjungi pada 23 Juli 2025).
- Ricklefs, Merle Calvin, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Rofi'i, Ahmad Faiz, "Sejarah dan Ajaran Tarekat Tijaniyah Di Bandung Barat 1930-1970", *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, Vol 9, No. 1, (2023), 149–65. (Progam Studi Pendidikan Sejarah, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu).
- "Sekilas Tentang Organisasi Rifa'iyyah" (Batang: Sekretariat Pusat Rifa'iyyah, tidak dipublikasikan, 2007).
- "Sertifikat Akreditasi MIS Nurul Huda, 4 Desember 2018" (Dokumen MIS Nurul Huda Sukawera, 2018).
- "Struktur Kepengurusan Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Masa Bakti 1999-2000" (Dokumen Pimpinan Ranting Jamaah Rifaiyah Desa Sukawera, 6 Januari, 1999).
- Syadzirin Amin, Ahmad, *Pergulatan Rifa'iyyah Di Indonesia* (Pekalongan: Yayasan Badan Wakaf Rifaiyah, 2003).
- Ulumudin, "Jamaah Rifa'iyyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu Tahun 1999-2005" (Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).
- Wawancara dengan KH. Khudlori, 15 Mei 2024. Ia adalah Dewan Syuro Pimpinan Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 1999-2000.
- Wawancara dengan Nashori, 12 Mei 2024. Ia adalah Ketua Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 1999-2005.
- Wawancara Dengan Sumaedi, 14 Mei 2024. Ia adalah Sekretaris Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 2010-2022.
- Wawancara dengan Zahron Affandi, 2 Mei 2024. Ia adalah Ketua Ranting Jamaah Rifa'iyyah Desa Sukawera Masa Bakti 2005-2020.